E-ISSN: 4571-4584
Halaman 4571-4584
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Upaya Pelestarian Kesenian Cupak Gerantang di Sembalun Bumbung Lombok Timur

Elvin Febrina[1], Ela Cahyani[2], Isropiani[3], Baiq Azmira Antika Husna[4], Baiq Silvia Zahra Tuhry[5], Ashwan Kailani[6]

[1,2,3,4,5,6] Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Seni dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi
e-mail: elvinfebrina02@gmail.com[1], elacahyani69@gmail.com[2], isropiani@gmail.com[3], bselviazahrat@gmail.com[4], baiqazmira513@gmail.com[5]

Abstrak

Kesenian Cupak Gerantang yang ada di Desa Sembalun Bumbung, Kabupaten Lombok Timur, merupakan salah satu warisan budaya dari komunitas Sasak yang menggabungkan elemen musik, tarian, teater, dan karya sastra lisan dalam sebuah sajian tradisional. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai saluran untuk menyampaikan nilai moral, pendidikan, dan identitas budaya dari masyarakat setempat. Dengan adanya perubahan modernisasi dan transformasi sosial-ekonomi, keberlanjutan praktik serta kontinuitas regenerasi kesenian ini mengalami penurunan disebabkan oleh menurunnya ketertarikan generasi muda, terbatasnya dukungan dari lembaga, kurangnya dana, serta pengaruh budaya modern yang semakin kuat. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya pelestarian yang melibatkan berbagai pihak agar keberadaan kesenian ini tetap terjaga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sasak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan saat ini dari seni Cupak Gerantang, mengidentifikasi beragam tantangan yang dihadapi dalam usaha pelestariannya, serta menganalisis berbagai bentuk penguatan masyarakat yang diimplementasikan untuk memastikan keberlanjutan seni tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada praktisi seni, tokoh masyarakat, dan pihak yang relevan, observasi langsung terhadap aktivitas latihan dan pertunjukan, serta kajian dokumentasi pada berbagai sumber yang mendukung. Hasil studi menunjukkan bahwa untuk melestarikan Cupak Gerantang, dibutuhkan pendekatan menyeluruh dengan meningkatkan kemampuan para pelaku seni, menyusun program untuk regenerasi generasi muda, memajukan sanggar seni, mengintegrasikan seni dalam pendidikan berbasis budaya lokal serta pariwisata budaya, dan menyediakan dukungan pendanaan yang berkelanjutan dari pemerintah dan berbagai pihak terkait. Selain itu, penggunaan media digital untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan menyebarluaskan informasi mengenai Cupak Gerantang merupakan langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah kemajuan zaman.

Kata Kunci: Penguatan Masyarakat, Seni Cupak Gerantang, Pelestarian Budaya.

Abstract

The Cupak Gerantang traditional art in Sembalun Bumbung Village, East Lombok Regency, is one of the cultural heritages of the Sasak community that combines elements of music, dance, theater, and oral literature in a traditional performance. This traditional art not only functions as a form of entertainment but also serves as a medium for conveying moral values, education, and the cultural identity of the local community. Due to modernization and socio-economic transformation, the sustainability of its practice and the continuity of its regeneration have declined because of decreasing interest among the younger generation, limited institutional support, insufficient funding, and the growing influence of modern culture. These conditions highlight the importance of preservation efforts involving various stakeholders to ensure that this traditional art remains an integral part of the cultural identity of the Sasak community. This study aims to describe the current condition of the Cupak Gerantang traditional art, identify the various challenges faced in its preservation, and analyze the forms of community empowerment implemented to ensure its sustainability. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews with traditional art practitioners, community leaders, and relevant stakeholders, direct observation of rehearsal and performance activities, and documentation studies from various supporting sources. The findings indicate that preserving Cupak Gerantang requires a comprehensive approach by enhancing the capacities of traditional artists, developing regeneration programs for younger generations, strengthening traditional art studios, integrating the art into local culture-based education and cultural tourism, and providing sustainable financial support from the government and other relevant stakeholders. In addition, the use of digital media to document, promote, and disseminate information about Cupak Gerantang is considered a strategic effort to preserve this cultural heritage in the midst of contemporary developments.

Keywords: Community Empowerment, Cupak Gerantang Traditional Art, Cultural Preservation

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan ragam budaya yang membentuk identitas nasional. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut adalah seni tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh komunitas di berbagai wilayah. Seni tradisional tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan, etika, sejarah, dan filosofi yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang mendukungnya. Oleh karena itu, seni tradisional harus dilindungi dan dijaga agar tidak punah akibat perkembangan zaman dan perubahan sosial yang sangat cepat.

Salah satu bentuk kesenian tradisional yang tetap lestari di kalangan masyarakat Sasak adalah Cupak Gerantang, yang berkembang di Desa Sembalun Bumbung, Kabupaten Lombok Timur. Kesenian ini merupakan sebuah pertunjukan yang menggabungkan elemen drama, tarian, musik regional, dan sastra lisan dalam satu panggung. Alur cerita yang

disajikan melibatkan karakter Cupak dan Gerantang sebagai representasi dari perjuangan antara sifat buruk dan sifat baik dalam kehidupan manusia. Melalui pertunjukan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga pembelajaran tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kerendahan hati, dan pentingnya menjaga kebenaran.

Namun, keberlangsungan kesenian Cupak Gerantang saat ini menghadapi beberapa tantangan. Perkembangan teknologi, modernisasi, perubahan gaya hidup masyarakat, serta berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya lokal menyebabkan pementasan semakin jarang dilakukan. Di samping itu, keterbatasan regenerasi para pelaku seni, kurangnya sarana sanggar, dan minimnya dukungan dana juga menjadi rintangan dalam melestarikan kesenian tersebut. Jika kondisi ini berlanjut tanpa adanya upaya pelestarian yang efektif, maka kemungkinan besar Cupak Gerantang akan kehilangan keberadaannya sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Sasak.

Pelestarian seni tradisional memerlukan partisipasi dari berbagai kalangan, termasuk masyarakat umum, pemimpin adat, pemerintah desa, lembaga pendidikan, serta generasi muda yang akan mewarisi budaya tersebut. Usaha pemberdayaan masyarakat melalui cara pelatihan, dukungan untuk sanggar seni, pemanfaatan teknologi digital, dan integrasi seni dalam kegiatan pendidikan serta pariwisata budaya menjadi kunci untuk menjamin kelangsungan Cupak Gerantang. Harapannya, kolaborasi yang baik antara semua pihak dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan identitas budaya setempat di tengah dampak globalisasi.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan keberadaan kesenian Cupak Gerantang di Desa Sembalun Bumbung, mengidentifikasi sejumlah tantangan yang muncul dalam upaya pelestariannya, serta menganalisis berbagai bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan untuk menjaga kesenian tersebut tetap ada. Di akhir kajian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan generasi muda dalam mempertahankan warisan budaya sebagai bagian dari identitas daerah dan bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini cocok untuk menggambarkan secara mendalam upaya pelestarian Cupak Gurantang di Desa Sembalun Bumbung, Lombok Timur, berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan atau etnografi sederhana, karena peneliti berfokus pada kehidupan budaya masyarakat, pelaku seni, dan bentuk pelestarian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Pendekatan seperti ini juga sejalan dengan penelitian kearifan lokal di Sembalun yang memakai metode kualitatif etnografi.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh adat, seniman, masyarakat setempat, dan pihak yang terlibat dalam pelestarian Cupak Gurantang, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung kegiatan pelestarian, wawancara untuk menggali pandangan dan pengalaman informan, dan dokumentasi untuk mengumpulkan foto, arsip, atau catatan yang mendukung data penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan. Dengan cara ini, peneliti dapat menjelaskan bentuk-bentuk upaya pelestarian, kendala yang dihadapi, dan peran masyarakat dalam menjaga kesenian Cupak Gurantang

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Cupak Gerantang di Sembalun

   Kesenian Cupak Gerantang adalah sebuah warisan budaya non-fisik yang dipenuhi dengan nilai-nilai filosofi dan secara historis telah berkembang pesat di antara komunitas Sasak, khususnya di daerah dataran tinggi Sembalun. Melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan di lapangan, tampak bahwa keberadaan seni Cupak Gerantang di Sembalun saat ini berada dalam kondisi yang aktif tetapi juga rentan. Sebagai sebuah teater naratif dan bentuk seni pertunjukan tradisional, Cupak Gerantang tidak lagi ditampilkan dengan frekuensi yang sama seperti beberapa dekade yang lalu. Pertunjukan ini biasanya hanya muncul pada kesempatan-kesempatan khusus yang berhubungan dengan ritual adat, perayaan hari besar desa, atau kegiatan tradisional seperti bekriq (syukuran) dan khitan. Penurunan frekuensi pertunjukan ini menunjukkan bahwa ruang publik untuk masyarakat dalam menghargai seni tradisional semakin berkurang, terpinggirkan oleh bentuk hiburan modern yang lebih gampang dijangkau oleh generasi muda.

   Meskipun pertunjukan semakin jarang, Cupak Gerantang tetap memiliki peranan krusial dalam mencerminkan identitas masyarakat Sembalun. Saat ini, keberadaannya sangat dipengaruhi oleh dedikasi beberapa seniman senior serta adanya sanggar seni lokal yang masih aktif menjaga tradisi ini. Para pemimpin adat dan seniman di Sembalun melihat Cupak Gerantang lebih dari sekadar hiburan visual, tetapi sebagai wahana pendidikan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kerapuhan keberadaan seni ini tampak jelas dalam regenerasi para pelaku seni. Sebagian besar pemain gamelan pendukung dan aktor utama berasal dari generasi yang lebih tua, sedangkan keterlibatan remaja dan pemuda setempat masih cukup rendah. Tanpa adanya intervensi terencana melalui program pemberdayaan, keberlangsungan Cupak Gerantang di Sembalun bisa mengalami penurunan fungsi hingga mengarah pada kepunahan total.

   Selain dari faktor internal yang berkaitan dengan regenerasi, lokasi geografis Sembalun yang kini sedang pesat berkembang sebagai tujuan wisata internasional memberikan dampak ganda terhadap keberadaan Cupak Gerantang. Di satu sisi, adanya modernisasi dan komersialisasi dalam sektor pariwisata dapat berisiko mengubah keaslian dari ritual seni ini demi memenuhi kebutuhan hiburan instan bagi para pengunjung. Sebaliknya, status Sembalun sebagai desa wisata sebenarnya mempertimbangkan peluang baru bagi Cupak Gerantang untuk dihidupkan kembali sebagai salah satu daya tarik dalam wisata budaya. Oleh karena itu, memahami keberadaan Cupak Gerantang tidak bisa dipisahkan

dari bagaimana komunitas lokal menyesuaikan diri dengan arus pariwisata tanpa mengorbankan nilai-nilai asli warisan leluhur mereka.

Secara mendalam, Cupak Gerantang menyimpan nilai budaya lokal serta gambaran filosofis tentang kehidupan yang sangat signifikan untuk warga Sembalun. Inti dari seni ini terlihat jelas melalui polarisasi karakter dari dua tokoh utama, yaitu Cupak dan Gerantang. Pertunjukan ini secara fundamental mencerminkan gambaran metaforis dari perdebatan antara kebaikan dan kejahatan yang selalu ada dalam diri manusia dan masyarakat. Bagi warga Sembalun yang memiliki fondasi nilai religius dan norma-norma budaya yang kuat, cerita Cupak Gerantang berfungsi sebagai pedoman moral dalam komunitas. Pesan mendasar yang disampaikan melalui pementasan ini selalu menekankan bahwa kemunafikan dan keserakahan pada akhirnya akan dikalahkan oleh ketulusan dan kebenaran.

Untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang dualisme nilai moral dan penggambaran budaya dalam seni ini, berikut adalah penjelasan tentang karakterisasi kedua sosok tersebut menurut aspek analisisnya:

a. Aspek Analisis: Visual dan Fisik
   Karakter Cupak: Digambarkan dengan topeng yang keras, mata yang melotot, tubuh yang besar atau tambun, serta memiliki gerakan pementasan yang bersifat agresif dan tidak teratur.
   Karakter Gerantang: Disajikan dengan topeng yang nampak menawan dan lembut, proporsi tubuh yang seimbang, serta melakukan gerakan yang anggun, tenang, dan berwibawa.
   Implikasi / Nilai Budaya Lokal: Kontras yang terlihat ini mencerminkan nilai estetika masyarakat Sasak, di mana pengendalian fisik dan kesopanan tubuh merupakan cerminan langsung dari keadaan kesucian batin seseorang.
b. Aspek Analisis: Ciri & Karakter (Watak)
   Karakter Cupak: Dikenakan dengan sifat licik, serakah, angkuh, malas, serta suka memutarbalikkan kebenaran demi kepentingan diri sendiri (fitnah).
   Karakter Gerantang: Mewakili karakter yang jujur, rendah hati, suka menolong, sabar, dan berani membela kebenaran meski dalam tekanan.
   Implikasi / Nilai Budaya Lokal: Perbedaan karakter ini menjadi simbol dari pertarungan abadi manusia antara dorongan untuk berbuat buruk (amarah) dan keinginan untuk mencapai kesucian jiwa (mutmainnah).
c. Aspek Analisis: Cara Bicara / Tutur
   Karakter Cupak: Selalu berbicara dengan nada yang keras, kasar, dan mendominasi antarmuka dengan menggunakan bahasa rendah atau bahasa sehari-hari (basa kasur).
   Karakter Gerantang: Mempunyai cara berbicara yang lembut, sopan, terukur, dan menggunakan tingkat bahasa Sasak yang tinggi (basa alus).
   Implikasi / Nilai Budaya Lokal: Memuat nilai pendidikan yang mendalam bagi masyarakat Sembalun mengenai pentingnya etika komunikasi dan menjaga stratifikasi bahasa sebagai bentuk penghormatan sosial.
d. Komponen Analisis: Simbolisme Sosial

Tokoh Cupak: Melambangkan atau menggambarkan sosok pemimpin atau penguasa yang tidak jujur, mementingkan kepentingan pribadi, dan mengabaikan kesejahteraan masyarakat.
Tokoh Gerantang: Menggambarkan sosok pemimpin sejati atau pahlawan rakyat yang rela berkorban demi menegakkan keadilan.
Implikasi / Nilai Budaya Lokal: Kontras ini berfungsi sebagai cara pembersihan dan alat kritik sosial yang sah bagi penonton terkait ketidakadilan sosial yang terjadi di dunia nyata.

e. Komponen Analisis: Konklusi Cerita (Hukum Moral)
Tokoh Cupak: Di akhir cerita, posisi Cupak selalu berada di tempat kekalahan, menerima aib, atau rasa penyesalan yang mendalam akibat perilakunya.
Tokoh Gerantang: Selalu meraih keberhasilan, kebahagiaan, ketenteraman, dan penghormatan tertinggi dari masyarakat di akhir narasi.
Implikasi / Nilai Budaya Lokal: Struktur naratif ini menegaskan hukum moral (social control) bagi masyarakat Sembalun bahwa segala bentuk kejahatan pada akhirnya pasti akan dikalahkan oleh kebenaran dan kebaikan.

2. Tantangan dan Hambatan Pelestarian Kesenian Cupak Gerantang

Pelestarian seni tradisional seperti Cupak Gerantang tidak dapat dipisahkan dari berbagai rintangan yang muncul dari komunitas pendukung maupun masyarakat luas. Di Sembalun, kelangsungan seni ini dipengaruhi oleh keadaan regenerasi para pelaku seni, ketersediaan fasilitas pendukung, dukungan dana, serta perubahan sosial yang muncul akibat modernisasi dan kemajuan pariwisata. Hasil penelitian mengenai Cupak Gerantang menunjukkan bahwa seni ini masih eksis dan aktif dilaksanakan di Desa Sembalun Bumbung, namun tetap menghadapi tantangan dalam hal keberlanjutan yang berkaitan dengan regenerasi, pengeluaran, dan posisi seni tradisional di tengah perkembangan pariwisata. Oleh sebab itu, tantangan pelestarian harus dipahami secara menyeluruh agar strategi yang disusun benar-benar memenuhi kebutuhan di lapangan.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah kendala yang muncul dari dalam kelompok seniman, komunitas, atau lembaga yang mendukung seni itu sendiri. Dalam konteks Cupak Gerantang, faktor internal sangat krusial karena keberlangsungan seni tradisional sangat tergantung pada adanya pelaku, dukungan organisasi, dan kesiapan fasilitas yang mendukung latihan serta pertunjukan. Tanpa adanya penguatan dari dalam, usaha untuk melestarikan akan menemui kesulitan dalam berjalan secara berkelanjutan.

- Masalah Regenerasi

  Salah satu tantangan terbesar dalam menjaga kesenian Cupak Gerantang adalah minimnya ketertarikan kaum muda untuk terlibat secara aktif sebagai pelaku maupun pewaris dari seni tradisional. Situasi ini menjadi masalah yang serius, karena seni tradisional hanya dapat tetap eksis melalui proses pewarisan yang terjadi antar generasi. Ketika anak-anak muda tidak memiliki minat untuk belajar, berlatih, dan tampil dalam pertunjukan, jumlah pelaku seni akan terus menurun seiring berjalannya waktu. Penelitian terbaru mengenai Cupak Gerantang

menunjukkan bahwa terbatasnya regenerasi pemain muda menjadi salah satu hambatan utama dalam pelestarian seni tradisional ini.

Rendahnya minat remaja di daerah setempat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, seni tradisional sering kali dianggap kurang menarik bila dibandingkan dengan hiburan modern yang lebih cepat, lebih visual, dan lebih mudah diakses. Kedua, proses untuk mempelajari seni tradisional memerlukan waktu, ketekunan, dan komitmen yang cukup besar. Ketiga, tidak setiap keluarga atau komunitas mendukung cukup anak muda untuk mengenal seni daerah mereka. Akibatnya, kesenian seperti Cupak Gerantang berisiko hanya akan diperagakan oleh generasi yang lebih tua tanpa adanya penerus yang memadai.

Masalah regenerasi ini harus dipahami sebagai isu bukan hanya mengenai jumlah pelaku seni, tapi juga sebagai persoalan keberlangsungan pengetahuan budaya. Jika kaum muda tidak menguasai bentuk, nilai, dan makna dari kesenian Cupak Gerantang, maka tradisi ini berpotensi kehilangan kesinambungan sejarahnya. Dalam kajian mengenai pelestarian seni tradisional, regenerasi selalu menjadi elemen penting, sebab pewarisan budaya tidak akan berjalan tanpa adanya keterlibatan dari generasi berikutnya. Oleh karena itu, penting sekali untuk memperkenalkan Cupak Gerantang kepada remaja secara lebih terstruktur melalui pendidikan, pelatihan, dan ruang apresiasi yang menarik.

- Keterbatasan Fasilitas Sanggar

  Hambatan internal selanjutnya adalah kurangnya fasilitas sanggar sebagai tempat untuk berlatih dan mengembangkan seni. Sanggar memiliki peranan krusial dalam menjaga kesenian tradisional karena berfungsi sebagai tempat berkumpulnya seniman, peralatan, kostum, dan proses belajar. Jika fasilitas sanggar tidak cukup, maka kegiatan latihan dan persiapan pertunjukan akan menjadi tidak maksimal. Dalam jangka waktu yang panjang, kekurangan ini bisa menurunkan kualitas pertunjukan sekaligus mengurangi semangat seniman untuk berkarya.

  Dalam kesenian tradisional seperti Cupak Gerantang, yang diperlukan tidak hanya ruang fisik, tetapi juga perangkat pendukung seperti alat musik, perlengkapan kostum, properti pertunjukan, dan ruang penyimpanan yang baik. Apabila alat-alat tersebut tidak terawat atau jumlahnya terbatas, maka proses latihan pun menjadi kurang nyaman dan efektif. Keadaan ini dapat berdampak pada frekuensi pertunjukan dan menghalangi proses regenerasi, karena generasi muda biasanya membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung secara visual dan praktis.

  Kekurangan fasilitas juga menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak bisa sepenuhnya ditanggung oleh seniman. Dukungan dari lembaga adat, pemerintah daerah, serta pihak swasta sangat diperlukan agar sanggar dapat berkembang. Penelitian tentang pelestarian seni tradisional menunjukkan bahwa dukungan infrastruktur adalah salah satu elemen penting yang menentukan keberhasilan pelestarian, sebab budaya yang tidak memiliki sarana yang memadai akan sulit bertahan di tengah persaingan hiburan modern. Oleh karena itu, fasilitas sanggar harus dianggap sebagai kebutuhan dasar yang membutuhkan perhatian serius.
- Kurangnya Pendanaan

Faktor internal lainnya adalah kekurangan dana untuk kebutuhan operasional, alat, kostum, dan kegiatan pertunjukan. Melestarikan seni tradisional memerlukan biaya yang cukup tinggi. Biaya ini termasuk pembuatan atau pemeliharaan kostum, pembelian alat pertunjukan, transportasi untuk para pemain, konsumsi selama latihan, dokumentasi, hingga penyelenggaraan acara. Apabila sumber dana terbatas, semua aktivitas seni akan menghadapi hambatan.

Dalam konteks Cupak Gerantang, kurangnya pendanaan dapat menimbulkan beberapa konsekuensi. Pertama, seniman tidak memiliki kebebasan untuk memperbaiki atau memperbaharui perlengkapan pertunjukan. Kedua, sanggar kesulitan untuk melaksanakan latihan rutin atau pentas secara berkelanjutan. Ketiga, aktivitas promosi dan dokumentasi menjadi terbatas sehingga seni ini kurang dikenal di luar komunitasnya. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mempersempit eksistensi seni tersebut.

Keterbatasan dana juga memengaruhi semangat komunitas seni. Jika pelaku merasa bahwa kegiatan seni tidak memperoleh dukungan yang cukup, maka motivasi mereka untuk bertahan dapat menurun. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal perlu didukung dengan skema pendanaan yang jelas, baik dari pihak pemerintah, lembaga budaya, maupun kolaborasi dengan sektor pariwisata dan pendidikan. Dalam literatur mengenai pelestarian seni tradisional, dukungan finansial menjadi elemen yang seringkali menjadi penentu apakah suatu seni dapat bertahan atau malah memudar.

b. Faktor Eksternal

Selain rintangan dari dalam, pelestarian Cupak Gerantang juga dipengaruhi oleh elemen luar yang berasal dari perubahan dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan sekitarnya. Elemen luar ini sering kali lebih sulit untuk dimanipulasi karena berhubungan dengan dinamika masyarakat yang selalu berubah. Di Sembalun, kemajuan pariwisata dan proses modernisasi muncul sebagai dua faktor utama yang berpengaruh terhadap eksistensi seni tradisional dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

- Arus Modernisasi

  Modernisasi menciptakan perubahan signifikan dalam cara pandang masyarakat terhadap hiburan, pendidikan, dan budaya. Generasi muda sekarang hidup di dunia digital yang cepat, visual, dan praktis. Kondisi ini membuat seni tradisional yang memerlukan proses apresiasi yang lebih lambat sering kali tidak mampu bersaing. Cupak Gerantang, yang memerlukan pemahaman terhadap cerita, simbol, gerakan, dan makna budaya, mungkin terlihat kurang menarik dibandingkan dengan hiburan modern yang lebih mudah diakses. Oleh karena itu, modernisasi menjadi tantangan besar dalam usaha melestarikan seni tradisional.

  Gelombang modernisasi tidak selalu memiliki dampak negatif, tetapi jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai budaya lokal, bisa mengakibatkan perubahan arah pandang masyarakat. Anak-anak muda cenderung memandang seni tradisional sebagai sesuatu yang tidak relevan dengan kehidupan mereka. Sebagai akibatnya, muncul jarak antara generasi muda dan warisan budaya lokal. Jika kondisi ini terus

berlanjut, seni seperti Cupak Gerantang akan hanya menjadi simbol tanpa nilai sosial yang berarti.

Dalam studi mengenai pelestarian seni tradisional, modernisasi sering kali dianggap sebagai rintangan yang perlu diatasi dengan adaptasi. Seni tradisional tidak perlu ditinggalkan; sebaliknya, ia harus dikemas secara inovatif agar sesuai dengan preferensi zaman tanpa kehilangan esensinya. Ini menunjukkan bahwa pelestarian tidak hanya sekadar mempertahankan bentuk lama, tetapi juga mencari inovasi baru agar seni tetap relevan dan menarik bagi generasi saat ini.

- Masuknya Budaya Luar melalui Pariwisata

  Sembalun adalah kawasan yang mengalami pertumbuhan pesat di bidang pariwisata. Pertumbuhan ini memberikan keuntungan bagi ekonomi warga, namun di sisi lain juga memungkinkan masuknya pengaruh budaya asing yang cukup signifikan. Ketika sektor pariwisata semakin menonjolkan keindahan alam, makanan, dan aktivitas wisata modern, seni tradisional sering terabaikan. Dalam hal ini, Cupak Gerantang bisa terpinggirkan karena tidak selalu menjadi komponen utama dalam paket wisata yang ditawarkan.

  Kehadiran budaya asing lewat pariwisata dapat memengaruhi preferensi masyarakat lokal, khususnya di kalangan anak muda. Mereka cenderung lebih mengenal hiburan yang dianggap modern, menarik, dan memberi keuntungan ekonomi dalam waktu singkat. Sementara itu, seni tradisional sering dilihat sebagai aktivitas yang usang dan kurang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Akibatnya, minat masyarakat berpindah dari tradisi lokal menuju budaya baru yang muncul melalui media, sektor pariwisata, dan ruang sosial lainnya.

  Akan tetapi, kegiatan pariwisata sejatinya juga bisa menjadi peluang jika dikelola dengan baik. Cupak Gerantang dapat dijadikan sebuah atraksi budaya yang memperkaya pengalaman wisata di Sembalun. Namun, agar tidak terpinggirkan, diperlukan strategi yang mengintegrasikan budaya lokal dengan industri pariwisata. Kajian terbaru mengungkapkan bahwa Cupak Gerantang memiliki potensi besar sebagai daya tarik budaya yang mendukung pariwisata berkelanjutan, namun ini harus disertai dengan penguatan komunitas, pelatihan generasi muda, dan promosi di dunia digital. Dengan kata lain, pariwisata bukan semata-mata ancaman, tetapi bisa jadi sebuah kesempatan jika budaya lokal diposisikan sebagai elemen penting dalam identitas wilayah.

- Pergeseran Nilai Sosial Masyarakat

  Selain perkembangan zaman dan sektor pariwisata, ada faktor eksternal lainnya yang berkaitan dengan perubahan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Di berbagai lokasi, minat masyarakat terhadap seni tradisional semakin menurun karena fokus hidup mulai beralih kepada efisiensi, ekonomi, dan hiburan yang cepat. Dalam situasi ini, seni yang memerlukan partisipasi bersama dan waktu latihan yang panjang sering kali kurang mendapatkan perhatian yang seharusnya. Cupak Gerantang dapat saja mengalami penurunan minat jika masyarakat tidak lagi menganggapnya sebagai bagian penting dari budaya mereka.

Perubahan dalam nilai-nilai sosial juga memengaruhi pendidikan anak di lingkungan keluarga. Apabila keluarga tidak mulai memperkenalkan tradisi lokal sedari awal, maka anak-anak cenderung tumbuh tanpa rasa kedekatan emosional dengan budaya setempat. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengurangi keterikatan generasi muda terhadap warisan dari nenek moyang mereka. Oleh karena itu, usaha untuk menjaga kesenian tradisional perlu dimulai dari unit terkecil, yaitu keluarga, lalu meluas ke institusi pendidikan dan masyarakat luas.

3. Inisiatif Pemberdayaan dan Strategi Konservasi (Peran Pemuda Desa dan Tokoh Masyarakat)

a. Manifestasi Aksi Pemberdayaan Berbasis Keterlibatan Pemuda Desa

Usaha untuk mempertahankan keberadaan seni Cupak Gerantang di Sembalun berfokus pada pergeseran peranan pemuda desa dari sekadar penonton yang pasif menjadi pelaku utama dalam upaya pelestarian. Inisiatif pemberdayaan ini dimulai oleh pemuda lokal dengan menghidupkan kembali rutinitas latihan di sanggar seni desa. Di tengah banyaknya hiburan modern, para pemuda memanfaatkan ruang publik desa untuk mempelajari teknik-teknik dasar teater tutur, yang meliputi penghayatan karakter, latihan vokal Sasak alus, serta harmonisasi alat musik gamelan pengiring.Tidak hanya berkumpul untuk berlatih fisik di sanggar, pemuda desa pun mengambil peran utama dalam memodernisasi cara promosi melalui digitalisasi budaya. Dengan memanfaatkan keterampilan teknologi, mereka menghasilkan konten dokumentasi digital seperti video pertunjukan sinematik serta penjelasan filosofi karakter Cupak Gerantang untuk diunggah ke platform media sosial lainnya.

Lebih lanjut, para pemuda mengambil inisiatif untuk menyisipkan kesenian ini ke dalam ekosistem pariwisata Sembalun dengan merancang paket pertunjukan budaya singkat. Strategi ini berhasil membuka peluang bagi terciptanya nilai ekonomi kreatif, di mana seni tradisional kini dapat menciptakan sumber pendapatan mandiri guna mendukung operasional sanggar sekaligus memberikan kesempatan kerja yang produktif bagi pemuda setempat.

b. Peran Strategis Tokoh Masyarakat sebagai Penjaga Pakem dan Legitimasi Budaya

Keberhasilan inisiatif pemuda desa dalam menghidupkan kembali Cupak Gerantang didukung sepenuhnya oleh peran aktif dari tokoh masyarakat, tokoh adat, dan para seniman senior di Sembalun. Figur-figur masyarakat tersebut mengambil posisi penting sebagai bimbingan budaya sekaligus penjaga keaslian cerita agar nilai-nilai filosofis yang diwariskan oleh nenek moyang tidak hilang akibat derasnya arus komersialisasi dalam dunia pariwisata. Mereka secara terus menerus berbagi pengetahuan mengenai tradisi lisan, simbolik dari topeng, serta nilai moral terkait kebaikan dan keburukan kepada generasi muda.

Di samping menjadi sumber pengetahuan, tokoh masyarakat dan pemerintah desa juga memberikan pengakuan resmi serta dukungan fasilitas yang signifikan. Hal ini terlihat dari penyediaan ruang bersama yang layak sebagai tempat latihan, dan penyesuaian kebijakan desa agar kesenian Cupak Gerantang diwajibkan untuk ditampilkan dalam setiap acara resmi desa, festival budaya, serta upacara adat seperti bekaliq (syukuran) dan khitanan.

Kerjasama yang harmonis ini membentuk pola pelestarian yang optimal: tokoh masyarakat berperan sebagai pelindung nilai serta pemberi arah, sedangkan pemuda desa bertindak sebagai pelaku yang dinamis di lapangan. Kolaborasi ini menjamin bahwa kesenian Cupak Gerantang di Sembalun tetap hidup, berakar dengan kuat dalam masyarakat, dan siap menghadapi tantangan zaman modern secara mandiri.

4. Dampak Pemberdayaan terhadap Kesadaran Masyarakat
   a. Perubahan Sikap dan Antusiasme
      - Meningkatnya ketertarikan generasi muda: Aktivitas workshop yang interaktif dan demonstrasi seni tradisional membangkitkan semangat yang luar biasa di kalangan siswa sekolah dasar dan menengah; anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu dan ambil bagian dalam praktik Cupak-Gerantang.
      - Partisipasi aktif generasi muda dan Karang Taruna: Sinergi antara KKN dan Karang Taruna telah menjadikan pemuda sebagai peserta yang terlibat aktif, sementara praktik rutin di sanggar memulai proses regenerasi budaya.
      - Peningkatan pemahaman akan nilai-nilai moral: Diskusi mendalam mengenai filosofi memungkinkan remaja menyadari nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerendahan hati, dan keadilan yang terdapat dalam cerita Cupak-Gerantang, sehingga memulihkan peran pendidikan karakter dalam seni.
   b. Transformasi Praktik Budaya
      - Meningkatnya jumlah pertunjukan: Saat ini, Cupak-Gerantang tampil dengan lebih rutin dalam acara desa dan festival, memperluas keberadaan budaya dalam ruang publik.
      - Digitalisasi dan akses melalui media sosial: Rekaman video dan promosi daring menjangkau audiens yang lebih luas, menarik minat diaspora dan permintaan untuk pertunjukan ulang.
      - Penggabungan dengan pariwisata yang berkelanjutan: Menyertakan atraksi budaya dalam paket wisata menghasilkan sumber pendapatan baru sambil tetap menjaga keaslian kisahnya.
   c. Pemberdayaan Pelaku Seni Lokal
      - Peningkatan kemampuan dan profesionalisme: Pelatihan dalam aspek teknis dan manajerial pertunjukan memperbaiki kemampuan, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendukung kemandirian lembaga pertunjukan.
      - Pembentukan jaringan kerjasama: Kolaborasi antara sanggar, Karang Taruna, dan mahasiswa memberikan akses kepada ruang latihan, perlengkapan kostum, serta saluran promosi.
      - Peningkatan insentif sosial dan pengakuan: Apresiasi resmi dari desa menyetarakan status sosial para seniman dan mendorong semangat mereka untuk terus berkarya.
   d. Dampak Sosial dan Pendidikan
      - Penanaman nilai melalui pendidikan karakter: Cupak-Gerantang berfungsi sebagai sarana pembelajaran non-formal yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam konteks tertentu.

- Kedekatan antar komunitas dan hubungan antar generasi: Kegiatan latihan dan pementasan secara teratur mempertemukan berbagai usia, memperkuat rasa solidaritas dan penyampaian pengetahuan.
- Penguatan kesadaran akan identitas budaya: Pemulihan seni meningkatkan rasa kebanggaan bersama yang berfungsi sebagai penopang identitas di tengah arus modernisasi.

e. Tantangan Pasca Intervensi
- Ketergantungan pada program sementara: Waktu pelaksanaan KKN yang terbatas dapat mengurangi semangat serta aktivitas setelah program selesai.
- Keterbatasan sarana dan dana: Minimnya tempat latihan, alat musik, dan anggaran untuk perawatan kostum menjadi penghalang bagi kesinambungan.
- Partisipasi pemuda yang belum merata: Pergerakan akibat sektor pariwisata dan migrasi mengakibatkan ketidakkonsistenan dalam keterlibatan pemuda.

f. Saran untuk Memperkuat Pengaruh
- Rencana kelangsungan melalui kolaborasi lokal: Bentuk lembaga pengelola seperti sanggar, Karang Taruna, atau tokoh adat untuk mengatur jadwal, sistem manajemen, dan pengakuan.
- Institusionalisasi budaya melalui pendidikan: Gabungkan Cupak-Gerantang dalam kegiatan ekstrakurikuler atau materi lokal dengan pelatihan untuk guru agar pengetahuan dapat ditransfer secara berkelanjutan.
- Integrasi dalam industri kreatif: Bekerjasama dengan sektor pariwisata untuk biaya penampilan dan pembuatan barang dagangan sebagai sumber pendapatan.
- Pengelolaan evaluasi dan pengawasan yang sederhana: Catat frekuensi latihan, kehadiran, dan jumlah pertunjukan untuk evaluasi dan bukti saat meminta bantuan.

SIMPULAN

Kesenian Cupak Gerantang adalah salah satu warisan budaya dari masyarakat Sasak yang memiliki nilai penting dalam sejarah, pendidikan, moral, dan identitas budaya bagi penduduk Desa Sembalun Bumbung. Meskipun keberadaannya masih terus dipertahankan melalui berbagai tradisi dan pertunjukan budaya, kesenian ini menghadapi masalah yang signifikan akibat modernisasi, rendahnya ketertarikan generasi muda, keterbatasan sarana, kekurangan dana, dan perubahan dalam cara hidup masyarakat. Situasi ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian Cupak Gerantang memerlukan perhatian dan usaha yang terus-menerus agar tidak mengalami penurunan bahkan kepunahan.

Berdasarkan hasil penelitian, pemberdayaan komunitas dijadikan salah satu pendekatan efektif untuk menjaga keberlangsungan kesenian Cupak Gerantang. Keterlibatan aktif generasi muda desa, dukungan dari tokoh adat, seniman berpengalaman, pemerintah desa, serta kolaborasi dengan dunia pendidikan dan sektor pariwisata bisa meningkatkan partisipasi masyarakat, memperluas penghargaan terhadap budaya, serta memperkuat proses regenerasi para pelaku seni. Penggunaan media digital sebagai alat untuk dokumentasi dan promosi juga menghadirkan kesempatan yang lebih besar untuk mengenalkan Cupak Gerantang kepada masyarakat di luar daerah tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya.

Oleh karena itu, pelestarian kesenian Cupak Gerantang bukan hanya beban pelaku seni, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Kerja sama yang berkelanjutan antara pemerintah, institusi pendidikan, komunitas kebudayaan, dan generasi muda sangat dibutuhkan agar kesenian ini tetap terjaga, berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, serta tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Sembalun Bumbung dan warisan budaya Indonesia.

Selain berfungsi untuk menjaga budaya, usaha untuk mempertahankan Cupak Gerantang juga sangat penting untuk memperkuat karakter dan identitas warga. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, saling menghormati, dan semangat melestarikan tradisi yang ada dalam pertunjukan Cupak Gerantang bisa menjadi alat untuk mendidik karakter anak muda. Oleh karena itu, pelestarian seni ini harus terus didukung melalui kegiatan pembinaan di sanggar seni, pendidikan yang berbasis budaya lokal, serta berbagai acara komunitas yang dapat memperkuat proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pemahaman tentang pelestarian budaya lokal, terutama seni tradisional masyarakat Sasak. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah daerah, sekolah, komunitas seni, serta dalam menyusun strategi masyarakat yang lebih fokus dan berkelanjutan untuk konservasi. Dengan adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak, seni Cupak Gerantang diharapkan tidak hanya dapat tetap ada sebagai warisan budaya, tetapi juga terus maju sebagai kekayaan budaya yang berguna secara sosial, pendidikan, dan pariwisata bagi masyarakat Sembalun Bumbung.

DAFTAR PUSTAKA

Anwas, O. M. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global. Alfabeta.

Aziz, A., & Sholikhah, A. (2021). Peran Pemuda Dalam Pelestarian Kesenian Daerah Sebagai Identitas Kultural Lokal. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 5(2), 112–125.

Hardiman, H., & Sutiyono, S. (2019). Strategi Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Berbasis Sekolah Sebagai Upaya Pendidikan Karakter. Jurnal Seni Budaya, 34(1), 54–67.

Identifikasi Dan Eksplorasi Kearifan Lokal Desa Sembalun Sebagai Pengembangan Modul Digital Ipa. (2025). Al-Kawnu: Science And Local Wisdom Journal. Https://Jurnal.Uin-Antasari.Ac.Id/Index.Php/Alkawnu/Article/View/16031

Integrasi Alam Dan Budaya Lokal Masyarakat Adat Sembalun Lawang. (2021). Sangkep: Jurnal Kajian Sosial. Https://Journal.Uinmataram.Ac.Id/Index.Php/Sangkep/Article/View/1667

Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pelestarian Kesenian. (N.D.). Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan. Https://Journal.Unhas.Ac.Id/Index.Php/Government/Article/Download/1593/Pdf

Kurniawan, R. (2022). Komersialisasi Seni Pertunjukan Dalam Industri Pariwisata: Dilema Antara Pelestarian Budaya Dan Tuntutan Ekonomi. Jurnal Kajian Pariwisata, 4(1), 89–103.

Mahsun, M. (2018). Revitalisasi Teater Tradisional Cupak Gerantang Berbasis Pendidikan Karakter Di Masyarakat Sasak Lombok. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 3(2), 145–158. Https://Doi.Org/10.24842/Jpnk.V3i2.613

Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya Dalam Pembangunan Karakter. (N.D.). Anuva. Https://Ejournal2.Undip.Ac.Id/Index.Php/Anuva/Article/Download/2733/1660

Pemberdayaan Komunitas Sembalun Dalam Pengelolaan Lingkungan Dan Budaya Lokal. (N.D.). Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat. Https://Jppipa.Unram.Ac.Id/Index.Php/Jpmpi/Article/Download/12835/8264/70347

Penguatan Identitas Budaya Lokal Melalui Pelestarian. (N.D.). Jurnal Universitas Terbuka (Humaya). Https://Jurnal.Ut.Ac.Id/Index.Php/Humaya_Fhisip/Article/Download/12501/2593/39956

Pradana, G. Y. (2019). Seni Pertunjukan Tradisional Di Pusaran Pariwisata Budaya: Tantangan Komersialisasi Dan Revitalisasi. Jurnal Kajian Bali (Journal Of Bali Studies), 9(2), 321–340. Https://Doi.Org/10.24843/Jkb.2019.V09.I02.P03

Sedyawati, E. (2016). Keindonesiaan Dalam Budaya: Tanggapan Atas Arus Globalisasi Terhadap Kesenian Lokal. Rajawali Pers.

Suryadi, S. (2020). Digitalisasi Kebudayaan Lokal: Peluang Dan Tantangan Media Sosial Dalam Konservasi Teater Tutur Tradisional. Jurnal Komunikasi Dan Budaya, 7(3), 210–224.

Syahdan, S., & Anwar, K. (2020). Analisis Sosiolinguistik Dan Struktur Pertunjukan Teater Tutur Cupak Gerantang Suku Sasak. Jurnal Keislaman Dan Ilmu Kemanusiaan, 8(1), 45–62.

Traditional Art Of Cupak Gerantang: Between Cultural Preservation And Tourism Development In West Nusa Tenggara. (2025). Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media, 4(2), 303–318. Https://Doi.Org/10.55606/Jurrsendem.V4i2.6988

Wibowo, A., & Saputra, H. (2021). Partisipasi Pemuda Desa Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Sosiologi Kultural, 6(1), 44–59